

IMPLEMENTASI MANAJEMEN ISI KURIKULUM KARAKTER ISLAMI DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL ULUM PULAU MANDANGIN SAMPANG

H. Moh. Zainuddin Syarif, Burdatun Warida

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: *mpijime@gmail.com* dan *burdatunwarida97@gmail.com*

Abstrak

Pelaksanaan manajemen kurikulum yang muatan dikemas dengan program-program keislaman yang mana bertujuan untuk mengembangkan karakter islami peserta didik. dengan menggunakan metode studi kasus, diketahui bahwa muatan isi kurikulum karakter islami di MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin di aplikasikan dengan penambahan muatan kurikulum pada bagian pengembangan diri. Pada muatan tersebut MI Miftahul Ulum mengimplementasikan program keagamaan. Selain itu di MI Miftahul Ulum juga membangun budaya yang yang islami. Proses manajemen isi kurikulum karakter islami juga dikembangkan disini. Adapun dalam implementasi hal ini juga mendapat faktor penghambat dan pendukung. Adapun perubahan perilaku atau hasil dari implementasi ini bisa dirasakan seperti rendahnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, perilaku keagamaan yang ikut serta terwujudnya budaya islami yang kental.

Kata kunci: *implementasi, manajemen, kurikulum, karakter islami*

Abstract

The implementation of load management of the curriculum is packed with Islamic programs which aim to develop the Islamic character of learners. By using case study method, it is known that the content of Islamic character curriculum content in MI Miftahul Ulum Mandangin Island is applied with the addition of curriculum charge in the development section self. On the charge MI Miftahul Ulum is implementing a religious program. In addition, MI Miftahul Ulum also built an Islamic culture. The process of content management of Islamic character curriculum is also developed here. In the implementation of this also got inhibiting factor and supporter. The changes in behaviors or outcomes of this implementation can be felt like the low violations committed by students, the religious behavior that follow and the realization of a thick Islamic culture.

Keywords: *implementation, management, curriculum, islamic character*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia dari berbagai aspek. Hal ini dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengalaman diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.”¹

Namun belakangan ini kemerosotan moral sudah benar-benar mengkhawatirkan. Banyak terdengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang, dan tingkah laku penyimpangan lainnya.²

Pendidikan formal di sekolah-sekolah hanya akan mencerdaskan intelektual anak saja jika kurikulum yang diberikan kurang memperhatikan pengembangan aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, akibatnya anak-anak sebagai generasi penerus estafet kepemimpinan akan menjadi generasi yang kering akan nilai-nilai kemanusiaan dan pencapaian kepuasan terhadap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.³

Dalam buku yang berjudul *Horizon Pendidikan Islam* karangan Mohammad Thoha menyatakan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman, kegiatan, dan pengetahuan murid dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau guru. Dengan demikian semua kegiatan yang dilakukan murid memberikan pengalaman belajar, yang selanjutnya akan menjadi kristal nilai yang akan dipraktekan dalam kehidupan yang lebih luas di masyarakat.⁴ Secara tersirat disini mengisaratkan bahwa kurikulum bukan hanya berpacu pada pengalaman intelektual saja namun segala pengalaman termasuk emosional spiritual. Lebih lanjutnya dalam pengembangan kurikulum dibutuhkannya manajemen kurikulum dalam pengelolaanya agar efektif dan efisien.

Adapun salah satu program yang dikembangkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang juga mengembangkan program tahfidz tingkat MI yang mana pada akhirnya-sanah mereka mewisuda tahfidz-tahfidz yang sudah diujikan. Hal ini MI Miftahul Ulum bekerja sama dengan program pondok pesantren Miftahul Ulum.

Maka selaras dengan penjelasan tersebut nilai-nilai agama dan moral yang sejak dini diperoleh anak didik seharusnya tidak boleh berhenti dengan mencukupkan mata pelajaran agama (Islam) yang orientasi pembelajarannya lebih ke arah pengembangan kognitif anak, tapi perlu ditopang dengan lingkungan belajar yang dapat menopang perkembangan anak untuk mempraktikan kecerdasan moral spritual anak didik salah satunya adalah jika satuan pendidikan memiliki kebijakan kurikulum integratif antara kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dengan memadukan model kurikulum kelembagaan yang mengimplementasikan nilai-nilai moral spiritual pada keseluruhan dimensi pembelajaran yang ada di satuan pendidikan tersebut.⁵

¹ Undang-Undang RI, No. 20 Tahun 2003 Tentang, *Sistem Pendidikan Nasional* (Surabaya: Departemen Agama, 2003), hlm. 3.

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet Ke-III (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), hlm., 197.

³ Lailatul Maghfiroh, "Membangun Karakter Siswa dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui The Hidden Curriculum di MI Wahid Hasyim Yogyakarta", *Dar el-Ilmu* (Oktober, 2017) hlm., 203.

⁴ Mohammad Thoha, *Horizon Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 50-51.

⁵ Saiful Hadi, "Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Sisiwa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan", *Islamuna*, 1 (Juni, 2015) hlm., 86.

Dalam buku *Manajemen Kurikulum* karangan Dinn Wahyudin menyatakan bahwa implementasi kurikulum adalah penerapan pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisik.⁶

Sebenarnya, wacana pengembangan pendidikan karakter dalam sejarah pendidikan Indonesia bukanlah hal yang baru. Ideologi pancasila telah berusaha keras mengusung Madrasah Ibtidaiyah mulia untuk pembentukan karakter seperti yang tercermin dalam sila demi silanya. Dalam perkembangannya, di sekolah-sekolah telah diajarkan pelajaran Pendidikan Moral Pancasila, pendidikan budi pekerti, pendidikan agama dan pendidikan akhlak (pada lembaga pendidikan Islam). semua pelajaran tersebut merupakan penjelmaan dari pendidikan karakter.⁷ Namun dewasa ini banyak muncul sekolah yang bukan hanya mementingkan potensi intelektual saja tetapi menyeimbangkan potensi spiritual. Hal ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya pemahaman dasar-dasar keagamaan dan akhlak mulia sebagai pondasi bagi pengembangan ilmu-ilmu lain.⁸ Sementara dalam Islam pendidikan karakter bukan perkara baru. Dalam diskursus Pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki istilah tersendiri yakni pendidikan akhlak.⁹

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah-sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun, dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah. Fasli Jalal, mengatakan pendidikan karakter yang didorong pemerintah untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak akan membebani guru dan siswa. Sebab, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam kurikulum, namun selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara tersurat. Dia berharap supaya guru dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler disampaikan dengan jelas pada siswa.¹⁰ Hal ini selaras dengan pendapat Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pengembangan Kurikulum* yang menyatakan bahwa kurikulum bukan hanya sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa dengan adanya program-program ekstra kurikuler, intrakurikuler itu merupakan kurikulum.¹¹

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang merupakan satu diantara satuan pendidikan dasar yang menerapkan manajemen yang isi kurikulumnya yang menekankan pada pendidikan karakter Islami yang mana hal tersebut direalisasikan melalui program-program pengalaman

⁶ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm., 94.

⁷ Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam". *Islam Futura*, 1 (Agustus, 2011) hlm., 86.

⁸ Yesica novarisa dkk, "Manajemen Kurikulum Berbasis Keislaman di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Miftahul Jannah Bandar Lampung", *Manajemen Mutu*, 1 (2015) hlm., ?.

⁹ Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam", *Mimbar-Edu* 1 (April, 2014) hlm., 50.

¹⁰ Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3 (Oktober, 2010), hlm. 281.

¹¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 10.

kelembagan. Seperti, pelaksanaan Sholat Dhuha Berjemaah yang diteruskan dengan pembacaan Al-Quran setiap hari dan lain-lain.

Atas dasar konteks penelitian diatas yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Manajemen Isi Kurikulum Karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam wawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.¹²

Adapun jenis penelitian dalam penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu “data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti”.¹³

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian terdapat empat hasil penelitian dan dideskripsikan berikut ini.

Pertama Bentuk Implementasi Manajemen Isi Kurikulum Karakter Islami di MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang, meliputi program-program pengembangan diri /keagamaan. Terdiri dari berbagai macam pprogram yang turut membantu dalam impelementasi manajemen isi kurikulum karakter islami di MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin yang hal tersebut terdiri dari kegiatan sebagai berikut: (a) Mengambil wudhu sebelum berangkat sekolah, (b) Pelaksanaan sholat dhuha berjemaah, (c) Membaca surat 7 pilihan setiap harinya setelah sholat dhuha, (d) Istighosah, (e) Bersalaman sebelum masuk kelas, (f) Membaca surat pendek sebelum memulai pelajaran, (g) Membaca surat pendek sebelum mengakhiri pelajaran, (h) Berpakain rapi dan bersih serta menutup aurat, pada para siswa diwajibkan berkopyah.

Kedua Implementasi Manajemen Isi Kurikulum Karakter Islami di MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang. Penerapan manajemen kurikulum dalam membangun karakter islami di MI Miftahul Ulum menggunakan fungsi manajemen yang sering disebut dengan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Peneliti disini memiliki beberapa temuan tentang penerapan manajemen Humas, yaitu: (1) Perencanaan, dalam perencanaan yang peneliti temukan adalah kegiatan perencanaan Kurikulum dilaksanakan melalui rapat program tahunan dan perencanaan kurikulum dalam kegiatan adalah mengagendakan semua pelaksanaan kurikulum, dan temuan yang terkhir adalah dalam program kehumasan terdapat beberapa program yang berkerja sama dengan

¹² Ibid. 4.

¹³ Ibid, hlm, 4.

orang tua murid dan masyarakat. (2) Pengorganisasian, dalam pengorganisasian yang peneliti temukan adalah penentuan staf merupakan kegiatan yang dipusatkan pada manajemen sumber daya manusia, menarik pekerja yang prospektif; menyeleksi pekerja; dan menetapkan standart kinerja. (3) Pelaksanaan,

Di dalam pelaksanaan yang peneliti temukan adalah bahwa: a) pelaksanaan kurikulum yang sesuai dengan perencanaan akan dapat membangun karakter islami, b) tugas Kurikulum menginformasikan segala kegiatan yang akan di diprogramkan oleh kurikulum kepada para tenaga pendidik, c) Waka Kurikulum menginformasikan kepada wali murid terkait bentuk isi kurikulum yang akan dilaksanakan di MI Miftahul ulum untuk mewujudkan cita-cita lembaga, dan (4) Evaluasi, dalam pengevaluasiannya yang peneliti temukan adalah bahwa: a) evaluasi sesuai dengan standart jalannya program sekolah, hal ini waka kurikulum/ tenaga pendidik sebagai pelaksana menilai terkait bagaimana pelaksanaannya, misalnya dengan nilai sikap, ujian harian dll. b) evaluasi dilakukan pihak sekolah mulai dari internal (sekolah) kemudian eksternal (luar sekolah), c) evaluasi dilakukan secara rutin dalam periode tertentu.

Ketiga Faktor Pendukung dan penghambat dalam Implementasi Manajemen Isi Kurikulum Karakter Islami di MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang. Adapun fakto-faktor yang mendukung implementasi manajemen isi kurikulum karakter islami di MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang adalah sebagai berikut: (1) guru yang bercita-cita sama dan yang berkomitmen sama, (2) Lingkungan yayasan yang mendukung, (3) Strategi dalam pengimplementasian yang baik, dan (4) Penguatan budaya lingkungan sekolah dengan pembiasaan yang dilakukan. Sedangkan fakto-faktor yang menghambat implementasi manajemen isi kurikulum karakter islami di MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang adalah sebagai berikut: (1) Sarana yang kurang memadai, (2) Siswa yang kurang minatnya, (3) Guru yang kurang berkompetensi, dan (4) Kerja sama orang tua yang kurang. Kemudian tindak lanjut dari faktor penghambat, yaitu untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam implementasi isi kurikulum karakter islami di MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin sampang adalah sebagai berikut: (1) Melakukan pelatihan kepada guru terkait dengan pembelajaran Tahfidz, (2) Memberikan motivasi kepada siswa yang berupa ancaman, dan (3) Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua guna untuk membangun kerjasama yang baik.

Keempat Hasil dari Implementasi Manajemen Isi Kurikulum Karakter Islami terhadap Perilaku Siswa di MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang. Terdapat beberapa hasil dari implementasi manajemen isi kurikulum karakter islami terhadap pola prilaku siswa di MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang, antara lain: (a) Mempraktekan sholat dhuha dirumah, (b) Banyak siswa yang hafal Al-Qur'an bahkan ada yang hafal 3 juz, (c) Menunduk apabila berjalan di anatra orang yang lebih tua, (d) membiasakan bersalaman dirumah bukan hanya disekolah.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan fokus terdapat empat temuan penelitian. Adapun implementasi isi kurikulum karakter islami adalah sebagaimana yang tergambar oleh Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Implementasi Isi Kurikulum Karakter Islami di MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang

No	Implementasi Pendidikan Karakter	Bentuk pelaksanaan kegiatan
1	Integrasi dalam mata pelajaran yang ada	Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan.
2	Mata pelajaran dalam muatan lokal (mulok)	Ditetapkan oleh sekolah/daerah. Kompetensi dikembangkan oleh sekolah/daerah.
3	Kegiatan pengembangan diri	Pembudayaan dan pembiasaan, berupa: pengondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan, dan kegiatan terprogram. Ektstrakurikuler, seperti Pramuka, PMR, kantin kejujuran, UKS, KIR, olahraga dan seni, OSIS dan sebagainya. Bimbingan konseling, yaitu pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah. ¹⁴

Di dalam kurikulum berisi 3 muatan isi. Adapun muatan kurikulum MI Miftahul Ulum terdiri Dari 3 kelompok muatan kurikulum yakni Kelompok A yang mana yang kontennya dikembangkan oleh pusat, mata pelajaran Kelompok B kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi oleh dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah, terdiri dari mata pelajaran seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Adapun Kelompok yang lainnya adalah muatan Pengembangan diri / Ekstrakurikuler yang mana muatan ini kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum.

Adapun di MI Miftahul Ulum selain muatan kurikulum Kelompok A dan Muatan kurikulum Kelompok B juga mengimplementasikan muatan kurikulum pengembangan diri/Ekstra kurikuler yang mana muatan ini bertujuan untuk lebih membentuk karakter peserta didik agar mempunyai karakter islami/karakter *Ulul Albab*, yang mana hal ini merupakan cita-cita dari lembaga pendidikan MI Miftahul Ulum.

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. mata pelajaran terdiri atas: (a) Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik disatu-satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan. (b) Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka.

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013) hlm, 108-109.

Adapun struktur kurikulum SD/MI seperti tercantum dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Struktur Kurikulum MI

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36 ¹⁵

Adapun bentuk isi kurikulum karakter islami di MI Miftahul Ulum itu berisi dengan pengintegrasian mata pelajaran dengan ajaran karakter islami. Hal ini dimulai dengan visi-misi serta dikuatkan oleh tujuan MI Miftahul ulum yakni sebagai berikut: (1) Mencetak kader generasi muda yang mempunyai dasar-dasar agama islam yang kuat. (2) Mengembangkan lembaga madrasah ibtidaiyah menjadi lembaga pendidikan yang mampu bersaing dengan lembaga lainnya. (3) Mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh bagi alumni untuk mengabdikan diri pada masyarakat. (4) Membentuk lembaga pendidikan menjadi kebanggaan masyarakat sekitar madrasah. (5) Menyiapkan generasi yang mempunyai karakter/sikap yang baik sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat pendidikan di Madrasah.

Dengan adanya tujuan tersebut maka selain kewajiban setiap tenaga pendidik mengintegrasikan karakter islami disetiap mata pelajaran yang diampuhnya maka MI Miftahul Ulum mengembangkan muatan kurikulum pengembangan diri sebagai wadah untuk menunjang pembentukan karakter islami yakni dengan mengisi ekstrakurikuler/ muatan kurikulum dengan bentuk yang terprogram serta tidak terprogram mengarah pada pembentukan karakter islami.

¹⁵ Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, *Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 2-4

Menurut John Dewey yang dikutip oleh Rusman mengungkapkan bahwa isi kurikulum lebih dari sekedar informasi yang dipelajari ketika dua kondisi muncul. *Pertama*, isi harus memiliki hubungan dengan pernyataan yang menjadi perhatian siswa. *Kedua*, isi harus secara langsung masuk ke dalam tingkah laku sebagai upaya meningkatkan makna dan kedalaman arti. Zais setuju dengan pendapat bahwa isi merupakan komponen yang penting dalam konstruksi kurikulum. Menurut Zais ada dua landasan yang harus betul-betul menjadi pertimbangan pada saat kita menyeleksi isi kurikulum, yaitu *Pertama*, kesadaran terhadap kedudukan pengetahuan dalam diri seseorang (dalam hal ini yang berhubungan dengan isi. *Kedua*, kesadaran diri potensi pengetahuan yang melandasi isi (dalam hal ini yang berhubungan dengan pembelajaran dan pengalaman).¹⁶

Adapun kurikulum bukan hanya diartikan sebagai suatu kumpulan konsep ide saja. Namun, kurikulum juga merupakan suatu kegiatan. Maksudnya adalah dalam dimensi ini merupakan kurikulum yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Peserta didik mungkin saja memikirkan kurikulum sebagai idem tetapi apa mungkin saja memikirkan kurikulum sebagai kenyataan. Antara ide dan pengalaman mungkin sejalan, tetapi mungkin juga tidak. Banyak ahli kurikulum yang masih mempertentangkan dimensi ini. dalam arti apakah suatu kegiatan kurikulum atau bukan. Misalnya, menurut McDonald, Johnson, Popham & Baker m Inlow dan Beuchamp yang dikutip oleh Zainal Arifin dalam bukunya yang mengatakan bahwa kegiatan bukan termasuk kurikulum. Bagi Beuchamp, kurikulum adalah *a written document* yang masuk dalam dimensi rencana, sedangkan ahli lainnya melihat kurikulum hanya sebagai hasil belajar. Meskipun demikian banyak juga ahli kurikulum lain yang mengatakan suatu kegiatan atau proses termasuk kurikulum, seperti Frost dan Rowland, Zais, Egan, Hunkins, Tanner & Tanner serta Schubert.

Kurikulum harus dimaknai dalam satu kesatuan yang utuh. Jika suatu kegiatan tidak termasuk kurikulum berarti semua kegiatan di sekolah atau di luar sekolah (seperti program latihan profesi kuliah kerja nyata, dan lain-lain) tidak termasuk kurikulum. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik juga bukan kurikulum. Padahal apa yang diperoleh peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah merupakan refleksi dan realisasi dari dimensi kurikulum sebagai rencana tertulis. Apa yang dilakukan peserta didik di kelas juga merupakan implementasi kurikulum sebagai kegiatan (proses) merupakan suatu rangkaian yang berkesinambungan. Suatu kesatuan yang utuh. Tidak ada alasan untuk mengatakan dimensi kurikulum sebagai suatu kegiatan di sekolah maupun diluar sekolah atas tanggung jawab sekolah merupakan bagian dari kurikulum.¹⁷

Adapun bentuk kegiatan penunjang karakter islami di MI Miftahul Ulum di programkan melalui ekstrakurikuler. Menurut Zainal Arifin dalam buku menyatakan bahwa ekstra kurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan kebutuhan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. Kegiatan-kegiatan lain yang dapat diselenggarakan di sekolah

¹⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm 27

¹⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 10.

untuk lebih memantapkan pembentukan kepribadian, yaitu kepramukaan, koperasi dll. Penyelenggaraan kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan juga untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan kurikuler secara kontekstual dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.¹⁸ Adapun bentuk isi ekstrakurikuler di MI Miftahul Ulum yakni: Isthighosah, Tartil Al-Qur'an, Sholat Dhuha, Seni baca Al-Qur'an.

Implementasi Manajemen Isi Kurikulum Karakter Islami di MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang. Diawali Perencanaan Kurikulum. Untuk mengetahui manajemen kurikulum yang dilaksanakan oleh MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang ini dilakukan terlebih dahulu direncanakan secara matang. Dalam perencanaan ini tidak hanya dilakukan oleh Waka Kurikulum, akan tetapi melibatkan seluruh komponen yang memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan sebuah lembaga untuk mengadakan musyawarah dan menentukan program-program pembelajaran yang dilaksanakan selama dua semester atau satu tahun. Tim perencana tersebut antara lain terdiri dari unsur Yayasan, Kepala Madrasah Ibtidaiyah, dan Waka Kurikulum serta sebagian guru.

Dilihat dari model musyawarah yang melibatkan berbagai unsur yang berkompeten dalam kurikulum tersebut menunjukkan adanya perencanaan yang matang. Sebagaimana diungkapkan oleh George R Terry, bahwa perencanaan ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digunakan. Perencanaan ini mencakup kegiatan pengambilan keputusan.¹⁹

Menurut Ibu Muhiroh maupun bapak Sawari, perencanaan yang dirumuskan dan menjadi program tahunan telah dilakukan dengan baik dan selalu diadakan koordinasi, sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana. Bahkan untuk mengantisipasi adanya program yang tidak berjalan MI Miftahul Ulum selalu mengadakan evaluasi setiap semester untuk program umum dan satu bulan sekali berkaitan dengan kurikulum pembelajaran.

Model perencanaan dan jangka partisipatif yang direncanakan tersebut sesuai dengan apa yang ditulis oleh Kuffan maupun Hamzah Uno di mana yang terpenting dalam perencanaan ini adalah bagaimana menentukan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien mungkin. Di samping itu perencanaan adalah bagaimana cara memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰

Selanjutnya Pengorganisasian Kurikulum. Pengorganisasian kurikulum dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum ini pada dasarnya adalah membagi komponen-komponen kegiatan sesuai dengan *job description*. Pembagian tugas ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok dengan cara membagi tugas ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok dengan cara membagi tugas kepada seseorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut, dan menetapkan wewenang di antara

¹⁸ Ibid.173.

¹⁹ Ali Khudrin, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pada Madrasah Diniyah Al-Aziz Pondok Pesantren Nurul Buda II Kabupaten Sleman D,I Yogyakarta", Nalisd, 02 (Mei-Agustus: 2008) hlm.,18.

²⁰ Ibid

kelompok atau unit-unit organisasi. Namun demikian, yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum sebenarnya sudah sesuai dengan *job description* yang ada. Yaitu untuk menciptakan karakter islami di MI Miftahul Ulum telah membagi tugas kepada para staf untuk mengkoordinasi masing-masing program. Misalnya, Waka Kurikulum sebagai pembuat rencana, Kepala Madrasah menjadi pengawas, Ustadz Walid sebagai koordinator Sholat berjemaah dll.

Manajemen yang dikembangkan di madrasah ini sebenarnya telah diawali dengan penentuan struktur organisasi yang berisi Pelindung, Penanggung jawab, Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Humas, Tata Usaha, Bendahara, dan Wali kelas setiap jenjang kelas. Pembagian tugas yang berhubungan erat dengan manusia ini dapat menghimpun dan menyusun semua sumber yang diisyaratkan dalam rencana. Dan sangat tepat apabila dikatakan bahwa pengorganisasian adalah kegiatan untuk membentuk organisasi yang mencakup sumber daya manusia yang akan mendayagunakan sumber daya untuk menjalankan kegiatan sebagaimana direncanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.²¹

Disamping pengorganisasian dilakukan melalui struktur organisasi yang jelas, MI ini juga menetapkan berbagai langkah yang terkait langsung dengan proses pembelajaran, yaitu struktur kurikulum MI Miftahul Ulum meliputi subtabsi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan disusun berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, yaitu sebagai berikut: 1) Kurikulum MI Miftahul Ulum untuk Kelas 1 dan 4. Di dalam kurikulum MI Miftahul Ulum kelas 1 dan 4 (a) terdapat 12 mata pelajaran, 2 muatan lokal dan 4 pengembangan diri, (b) pembelajaran pada kelas 1 dan 4 dilaksanakan melalui pembelajaran tematik terpadu dan (c) alokasi waktu 1 jam 35 menit; 2) Kurikulum MI Miftahul Ulum untuk Kelas 2,3,5, dan 6. Adapun untuk kurikulum kelas 2, 3, 5, dan 6 (a) memuat 12 mata pelajaran, 2 muatan lokal dan 4 pengembangan diri. (b) Subtansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”. (c) Pembelajaran pada kelas 2 dan 3 dilaksanakan melalui “Pendekatan Tematik”, sedangkan pada kelas 5 dan 6 dilaksanakan melalui “Pendekatan Mata Pelajaran”. (d) Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 35 menit. (e) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 41 minggu.

Selanjutnya temuan penelitian pertama adalah pelaksanaan kurikulum. kurikulum yang dilaksanakan di MI Miftahul Ulum sangat terkait dengan sejumlah mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa. Oleh karena itu, yang dilaksanakan adalah apa yang direncanakan melalui mata pelajaran dan program yang dikembangkan melalui pengembangan diri. Dilihat dari program yang dilaksanakan apa yang direncanakan berjalan efektif dan efisien. Walaupun ada hambatan, namun pihak sekolah langsung mencari solusinya.

Pelaksanaan sebagai suatu gerakan aksi menurut George R Terry telah ada dalam pelaksanaan pembelajaran di MI dimana pada saat pembelajaran integrasi karakter islami dilaksanakan untuk mewujudkan cita-cita lembaga. begitupun dengan program maupun pembelajaran sama-sama bernafaskan keislaman. Tenaga pendidik dituntut untuk menjadi agen perubahan pada MI yang mana hal itu nantinya diikuti oleh setiap warga sekolah.

²¹ Ibid.

Adapun hal yang dibudayakan namun tidak terprogram merupakan bentuk *hidden curriculum*. Adapun *hidden curriculum* terdapat 2 makna yakni: *pertama*, kurikulum tersembunyi dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis akan tetapi penyampaiannya perlu dipertimbangkan oleh setiap guru agar kualitas pembelajaran lebih bermakna. Sebagai contoh, ketika guru hendak mengajar tujuan tertentu melalui metode diskusi, sebenarnya ada tujuan lain yang harus dicapai selain tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran. Semakin kaya guru menentukan kurikulum tersembunyi, maka akan semakin bagus juga kualitas proses pembelajaran/ kurikulum. *Kedua*, kurikulum tersembunyi juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.²²

Berikutnya Pengendalian Kurikulum. Program kurikulum yang direncanakan sejak awal oleh seluruh komponen langkah evaluasi ini menyangkut semua program yang telah disepakati untuk dilaksanakan. Sehingga apabila dianggap kurang memadai dilakukan perbaikan-perbaikan kinerja selanjutnya. Disamping itu langkah evaluasi untuk memacu agar sesuai dengan standar yang telah disiapkan. Evaluasi yang berkaitan dengan program secara keseluruhan dilakukan setiap 3 bulans ekali, sedangkan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum dilakukan 1 kali 1 bulan. Adapun hasil monitoring dan evaluasi ini ditindak lanjutid engan memperbaiki kinerja yang dianggap kurang baik, hal ini dilakukan agar implementasi kurikulum tetap sesuai dengan standar.

Sedangkan yang dilakukan oleh pihak manajemen kurikulum adalah agar semua aspek yang telah direncanakan oleh seluruh komponen yang terlibat dalam pengembangan kurikulum MI terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sarwoto bahwa penganadalian ini adalah tindakan yang mengusahakan agar pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan atau hasil yang dikehendaki.²³

Temuan kedua adalah Faktor Pendukung dan penghambat dalam Implementasi Manajemen Isi Kurikulum Karakter Islami di MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang. Faktor pendukung dalam keberhasilan implementasi kurikulum adalah: *pertama*, adalah kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Adapun yang *kedua* adalah penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan hal ini juga sama dengan halnya dukungan dari yayasan serta penguatan manajemen dan budaya sekolah.²⁴ Dalam implementasi manajemen isi kurikulum karakter islam didukung oleh beberapa faktor yakni : kejelasan strategi, yayasan yang mendukung, guru yang memiliki cita-cita yang sama atau kompetensi guru serta kebiasaan yang menjadi budaya di lingkungan sekolah tersebut.

Dalam implementasi sebuah program apapun itu mesti tidak luput dari adanya faktor pendukung maupun penghambat dari hal tersebut. Dinn Wahyudin mengutip dari Jackson menyatakan bahwa ada lima faktor yang menjadi

²² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 26-27.

²³ Khudrin, "Impelmentasi Manajemen Kurikulum, hlm., 19.

²⁴ Baju Muslim, "Faktor Penentu dan Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013", diakses dari <http://7rppterbaru.blogspot.co.id/2014/03/faktor-penentu-dan-faktor-pendukung.html?m=1>, pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 05.30.

penghambat implementasi kurikulum, yaitu (1) Guru yang tidak inovatif, (2) Guru tidak mempunyai keterampilan dan pengetahuan terhadap hal-hal baru, (3) Tidak tersedia sarana, (4) Ketidakcocokan kebijakan dengan inovasi dan (5) Tidak adanya motivasi bagi pelaksana inovasi²⁵

Hal tersebut senada dengan penjelasan dari Kepala Madrasah, Waka Kurikulum bahwa memang penghambat dari implementasi manajemen isi kurikulum karakter islami di MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang adalah: guru yang tidak kompeten, sarana-prasarana yang kurang memadai, motivasi peserta didik yang kurang dan kurangnya kerjasama dengan orang tua murid.

Adapun di dalam buku Zainal Arifin mengatakan guru memang memiliki potensi, tetapi guru juga memiliki keterbatasan. Beberapa keterbatasan guru antara lain: (1) Guru mempunyai waktu yang terbatas untuk mengkaji lebih lanjut informasi tentang inovasi kurikulum atau pengembangan diri peserta didik agar tujuan lembaga tercapai. (2) Guru mempunyai tingkat kemampuan yang bervariasi, menyebabkan pemahaman, sikap kemampuan mengimplementasikan inovasi kurikulum juga bervariasi. (3) Guru kurang memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terutama yang berkaitan dengan inovasi kurikulum, dan (4) Sikap antara guru itu berbeda. Ada guru yang antusias untuk memahami lebih jauh tentang inovasi kurikulum, bahkan ada juga guru yang merasakan bahwa inovasi merupakan suatu tuntutan dan kebutuhan profesional.²⁶

Namun dengan adanya hambatan tersebut MI Miftahul ulum tidak diam begitu saja namun menindak lanjuti atau mengupayakan terhadap hambatan tersebut yakni: (1) Melakukan pelatihan kepada guru terkait dengan pembelajaran Tahfids, (2) Memberikan motivasi kepada siswa yang berupa ancaman dan (3) Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua guna untuk membangun kerjasama yang baik.

Temuan penelitian ketiga Hasil dari Implementasi Manajemen Isi Kurikulum Karakter Islami terhadap Perilaku Siswa di MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang. Menurut Abdullah al-Darraz yang dikutip dari Johansyah pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampilan kepribadiannya sebagai muslim. Suatu bentuk gambaran dari perilaku kepribadian yang beriman. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti di kemukakan al-Darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya kesikap yang dikenhandaki oleh Islam. Muhammad Darras menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelejarai dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecendrungan sikap yang menjadi ciri khas kepribadian islam.²⁷

Seperti implementasi yang dilakukan oleh MI Miftahul ulum yang mana hasilnya berupa perubahan perilaku. Adapun bentuk dari perubahan perilaku di MI Miftahul Ulum: (1) Mempraktekan sholat dhuha dirumah, (2) Banyak siswa yang hafal Al-Qur'an bahkan ada yang hafal 3 juz, (3) Menunduk apabila berjalan

²⁵ Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*. hlm, 95.

²⁶ Arifin, *Konsep dan Model* hlm. 316.

²⁷ Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam". *Islam Futura*, 1 (Agustus, 2011) hlm., 95

diantara orang yang lebih tua, dan (4) Membiasakan bersalaman dirumah bukan hanya disekolah

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang implementasi manajemen isi kurikulum karakter islami di MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang dapat disimpulkan antara lain: Bentuk isi kurikulum karakter islami MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang.

Adapun bentuk dari isi kurikulum karakter islami selain memang tercantum dalam kelompok A, Kelompok B juga diperkuat pada muatan kurikulum yang no 3 yakni pengembangan diri/ekstra kurikuler. Adapun salah satu kegiatan yang menunjang adanya karakter islami adalah kegiatan Tahfidz, MTQ, sholat Dhuha berjemaah dan kegiatan yang tidak terprogram lainnya.

Implementasi manajemen isi kurikulum karakter islami MI Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang. Implementasi manajemen terdiri dari empat tahapan yakni: perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian. Adapun dalam ke empat tahap ini dilakukan secara internal dan eksternal. Maksudnya adalah sekolah juga melibatkan wali murid untuk pengambilan keputusan. Jadi, rapat atau pengambilan keputusan bersumber dari internal dan eksternal.

Faktor pendukung dan faktor penghambat serta upaya untuk meniadakan hambatan dalam implementasi manajemen isi kurikulum karakter islami. Yakni sebagai berikut: Faktor pendukung berupa, guru yang mempunyai cita-cita yang sama, yayasan Miftahul Ulum yang mendukung, pembiasaan yang dibudayakan serta strategi yang mendukung dalam proses pengimplementasian. Faktor penghambat berupa, sarana yang kurang mendukung, komitmen dan bahkan kompetensi guru yang tidak memadai, minat siswa yang kurang serta kurangnya kerja sama dengan orang tua sehingga kebanyakan orang tua acuh terhadap pendidikan anaknya. Tindak lanjut dalam mengupayakan faktor penghambat yakni, memberikan pelatihan kepada guru-guru, memberikan motivasi kepada murid serta melakukan pertemuan rutin untuk memupuk kerjasama sekolah dengan orang tua murid.

Adapun hasil dari implementasi manajemen isi kurikulum terhadap perilaku siswa yakni sebagai berikut: Mempraktekan sholat dhuha dirumah, banyak siswa yang hafal Al-Qur'an bahkan ada yang hafal 3 juz, menunduk apabila berjalan di antara orang yang lebih tua, membiasakan bersalaman dirumah bukan hanya disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal . *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hadi, Saiful. "Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan", *Islamuna*, 1. Juni, 2015.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Johansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Islam". *Islam Futura*, 1. Agustus, 2011.

- Judiani, Sri “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaa Kurikulum”.*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3. Oktober, 2010.
- Khudrin, Ali.”Impelmentasi Manajemen Kurikulum Pada Madrasah Diniyah Al-Aziz Pondok Pesantren Nurul Buda II Kabupaten Sleman D,I Yogyakarta”,*Nalisd*, 02. Mei-Agustus: 2008.
- Kurniawan, Syamsul.*Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media,2013.
- Maghfiroh, Lailatul. ”Membangunn Karakter Siswa dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui The Hidden Curriculum di MI Wahid Hasyim Yogyakarta”, *Dar el-Ilmu*. Oktober, 2017.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet Ke-III. Jakarta: Prenada Media Group,2003.
- Novarisa, Yesica dkk. ”Manajemen Kurikulum Berbasis KeIslaman di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Miftahul Jannah Bandar Lampung”,*Manajemen Mutu*, 1. 2015.
- Nur Aeni, Ani. ”Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam”,*Mimbar-Edu* 1. April, 2014.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Thoha, Mohammad. *Horizon Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Wahyudin. Dinn. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014.
- Wina Sanjaya,*Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008..
- Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Muslim, Baju .”*Faktor Penentu dan Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013*”, diakses dari <http://7rppterbaru.blogspot.co.id/2014/03/faktor-penentu-dan-faktor-pendukung.html?m=1>, pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 05.30.
- Undang-Undang RI, No. 20 Tahun 2003 Tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Departemen Agama, 2003.